

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN FORMAL**

**Tuti Hendriyani**  
Universitas Negeri Malang  
[tuti12001131@gmail.com](mailto:tuti12001131@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik karena tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat diperoleh dari proses pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran merupakan pemberdayaan potensi peserta didik menjadi sebuah kompetensi. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu memfasilitasi peserta didik menjadi berkarakter serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya. Pengembangan karakter peserta didik berkaitan dengan sikap, perkataan, dan tindakan. Untuk itu, dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter, sekolah atau guru perlu memfasilitasi dan membantu siswa agar mereka memahami nilai-nilai, berkomitmen terhadap nilai-nilai, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Peran dalam menciptakan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru namun seluruh komponen tenaga kependidikan juga memiliki peran dalam mengupayakan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah. Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kepentingan masyarakat yang akhirnya menjadi kepentingan negara dalam mencapai kemajuan bangsa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 2 pasal 3 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Berdasarkan hal tersebut maka lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter peserta didik. Sehingga, pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik karena tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

Pengembangan karakter peserta didik dapat diperoleh dari proses pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran merupakan pemberdayaan potensi peserta didik menjadi sebuah kompetensi. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu memfasilitasi peserta didik menjadi berkarakter serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya.

Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:207) menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Kondisi lingkungan sekitar peserta didik sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai karena keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan dan pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2007: 74) proses pembelajaran meliputi keseluruhan unsur baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keseluruhan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan pengembangan karakter peserta didik yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan tindakan karena karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, keinginan yang baik, dan perbuatan yang baik. Untuk itu, dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter, sekolah atau guru perlu memfasilitasi dan membantu siswa agar mereka memahami dan berkomitmen terhadap nilai-nilai, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku. Perilaku tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kesuma (2013:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai "pembelajaran yang mengarah pada kekuatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah". Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Ramdani (2014) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter sehingga penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik agar mampu membendung ancaman hilangnya karakter.

Di era seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur mulai memudar karena masih ada beberapa permasalahan yang dialami peserta didik dalam bentuk tindak kriminal, seperti kekerasan, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, seks bebas, dan konsumsi obat-obatan terlarang, justru banyak dilakukan oleh anak-anak yang masih di bangku sekolah. Berdasarkan data dari KPAI Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%). (BBC, 2018)

Permasalahan ini, sudah jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menginginkan pelajarnya menjadi pelajar yang berakhlak mulia, bertanggung jawab serta beriman kepada Tuhan YME. Penanaman kembali secara detail, terstruktur, dan terprogram terhadap pendidikan yang berkarakter adalah alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pendidikan karakter dapat diterapkan di segala jenjang pendidikan formal. Penumbuhan karakter sebagai ciri bangsa Indonesia ini, dapat tercermin dalam semua mata pelajaran yang mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat di implementasikan dalam pembelajaran formal. Berdasarkan hasil penelitian Usmeldi (2013) menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika, yang ditinjau dari: (1) ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen mencapai 87,5%. (2) peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas eksperimen termasuk kategori sedang, (3) rata-rata skor hasil belajar fisika siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol, (4) Karakter positif sebagian besar siswa termasuk kategori mulai terlihat (59,6%) dan mulai berkembang (25,7%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka, pendidikan karakter dapat diimplikasikan pada mata pelajaran di sekolah. Sekolah sebagai media interaksi antara peserta didik dan guru dalam pembentukan karakter. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan internalisasi karakter positif yang dimiliki dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang apa yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Menyadari pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam* (Majid dalam Gunawan, 2012: 1). Karakter juga dapat dimaknai sebagai kepribadian, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang. Menurut Winnie (Barnawi & Arifin, 2011: 21) istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarakter" (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sedangkan menurut Gunawan (2012: 3) karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Seseorang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang dirinya, kesadaran untuk berbuat baik dan mampu bertindak sesuai potensinya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkembangkan seseorang memiliki karakter mulia maka diperlukan adanya pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona dalam Gunawan, 2012: 23). Sedangkan menurut Barnawi & Arifin (2012: 22) pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggungjawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Merujuk pada definisi di atas pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, bermoral, serta mampu mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya yang terwujud dalam perilaku.

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melaksanakan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Fathurrohman dkk, 2013: 146). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Dalam pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang ada, hal yang perlu diperhatikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar sebagai proses interaksi peserta didik dengan lingkungan, seperti guru, wali kelas maupun seluruh komponen yang ada di sekolah yang dapat membantu mewujudkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Peran dalam menciptakan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru namun seluruh komponen tenaga kependidikan juga memiliki peran dalam mengupayakan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah. Artinya pendidikan karakter di sekolah tidak lagi terpisah dengan pendidikan yang sifatnya kognitif. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan karakter tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri, tetapi menjadi salah satu bagian dari mata pelajaran secara terpadu.

Menurut Fathurrohman dkk (2013:149) pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang

berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dalam struktur kurikulum pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada setiap mata pelajaran perlu diselipkan poin-poin penting dalam pembentukan karakter diri peserta didik yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Hal ini tentunya agar pencapaian yang menjadi tujuan dari pendidikan berkarakter dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Winataputra (2007: 1) menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan hasil belajar dan proses pembelajaran tersebut. Adapun menurut pendapat Aqib (2013: 66) proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Merujuk pada definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru beserta seluruh sumber belajar lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan sikap serta pola pikir siswa.

### **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan mengimplementasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Implementasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Adapun penjabaran tahapan dalam pembelajaran berwawasan pendidikan karakter menurut Gunawan (2012: 224-226) sebagai berikut:

#### **A. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini silabus, RPP dan bahan ajar disusun dan dirancang dengan berwawasan pendidikan karakter. Silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah contoh model silabus, RPP dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter

##### **1) Silabus pembelajaran**

Silabus dikembangkan dengan rujukan Standar Isi Permen Diknas nomor 22 tahun 2006. Silabus tersebut memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditunjukkan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik menguasai SK/KD. Agar memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- a) Penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

##### **2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu agar RPP menjadi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi tersebut meliputi:

- a) Penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

### 3) Bahan/buku Ajar

Bahan buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) tanpa melakukan adaptasi. Sesuai dengan silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang mungkin dilakukan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter.

## B. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktekan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter memiliki tiga tahapan kegiatan sebagai berikut:

### 1) Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

### 2) Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

### 3) Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- a) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
- d) Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
- e) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
- f) Berdoa pada akhir pelajaran.

### C. Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP tahun 2007 menyebutkan bahwa sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan.

### Penjabaran Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran

Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu terkait dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal memiliki nilai yang ditamamkan oleh guru terhadap peserta didik berdasarkan mata pelajaran tertentu yang mengacu pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menumbuhkembangkan karakter pada peserta didik tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKN saja, namun melalui semua mata pelajaran agar hasil yang ingin dicapai lebih optimal. Adapun penjabaran nilai yang tertanam dalam setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran formal sebagai berikut:

Tabel : Distribusi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran

No	Mata pelajaran	Nilai yang ditanamkan
1	Pendidikan Agama Islam	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2	PPKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis

4	Matematika	Berfikir kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	Nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
6	Ilmu Pengetahuan Alam	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, logis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
7	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun percaya diri, mandiri, kerjasama, patuh pada aturan sosial
8	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
9	Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10	TIK/Keterampilan	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Sumber : Gunawan (2012: 223)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karekter peserta didik dapat melalui pembelajaran formal di sekolah. Setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai yang ditanamkan untuk menumbuhkembangkan karakter pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru dan komponen sekolah memiliki peran mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep proses belajar dan mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi yaitu pembelajarn berbasis masalah, pembelajarn kooperatif, pembelajaran berbasis proyek pembelajaran pelayanan dan pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti katakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab dan rasa ingin tahu (Gunawan, 2012: 195).

Barnawi & Arifin (2012: 67) ada empat model yang ditawarkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Pertama, model otonomi, yaitu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa. Keempat, model kolaborasi dengan menggabungkan model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Amri dkk (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Adapun langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didikkarena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan.

Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

## SIMPULAN

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter peserta didik. Sehingga, pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik karena tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik dapat diperoleh dari proses pembelajaran formal di sekolah. Pendidikan karakter perlu untuk ditumbuhkembangkan melalui pendidikan di sekolah karena di era milenial seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur mulai memudar karena masih ada beberapa permasalahan yang dialami peserta didik dalam bentuk tindak kriminal, seperti kekerasan, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, seks bebas, dan konsumsi obat-obatan terlarang, justru banyak dilakukan oleh anak-anak yang masih di bangku sekolah. Penanaman kembali secara detail, terstruktur, dan terprogram terhadap pendidikan yang berkarakter adalah alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pendidikan karakter dapat diterapkan di segala jenjang pendidikan formal. Penumbuhan karakter sebagai ciri bangsa Indonesia ini, dapat tercermin dalam semua mata pelajaran yang mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik.

Sekolah sebagai media interaksi antara peserta didik dan guru dalam pembentukan karakter. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan internalisasi karakter positif yang dimiliki dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter di sekolah dapat tercermin dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu terkait dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal memiliki nilai yang ditamamkan oleh guru terhadap peserta didik berdasarkan mata pelajaran tertentu yang mengacu pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang apa yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan biasa melakukannya. Menyadari pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BBC. 2018. *Kekerasan terhadap siswa masih marak, guru berdalih 'demi kedisiplinan'*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805>. Diakses 1 September 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kesuma, Dharma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya : Rosda.
- Usmeldi. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa SMK Negeri 1 Padang*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.